

Konsep Ketuhanan (*T'ien*) dan Relevansinya dengan Pembentukan Etos Kerja dalam Ajaran Kong Hu Cu (Konfusius)

Nazwar

Program Pascasarjana

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

Email: naz.nazwar@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini membahas konsep Ketuhanan Konfusius yang berkaitan dengan etika kerja para penganutnya. Konsep ketuhanan yang dianalisa berdasar pada perspektif Filsafat, kemudian ditarik kepada realita tindakan sosial penganut ajaran Konfusius, dengan menggunakan data yang diperoleh berupa semangat kerja dan pemenuhan kebutuhan hidup para penganut pandangan hidup ini. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa konsep ketuhanan yang terdapat dalam ajaran Konfusius adalah paradigma fungsional. Dalam keyakinan tersebut, relasi antara Tuhan dan manusia didasarkan pada nilai fungsi. Tuhan diyakini berdasar pada peranannya terhadap kehidupan manusia. Begitupun sebaliknya, manusia diyakini berperan dalam pemenuhan keinginan Tuhan. Sehingga dalam ibadahnya yang paling menonjol adalah ritual korban. Semakin banyak korban yang dipersembahkan, maka kehidupanpun akan semakin subur dan makmur. Berdasarkan paradigma demikian, para penganut Konfusius kemudian mempunyai semangat kerja tinggi. Dengan tujuan selain pemenuhan kebutuhan hidup, juga merupakan usaha pemenuhan kebutuhan spiritual dalam rangka ibadah kepada T'ien (Tuhan).

Abstract

This article discusses the concept of God Confucius relating to the work ethic of its adherents. The concept of God that is analyzed based on the perspective of philosophy, then pulled to the reality of social action adherents of Confucianism, using the data obtained in the form of morale and subsistence adherents of this view of life. Based on this research, it was found that the concept of God contained in the teachings of Confucius is the functional paradigm. In that belief, the relationship between God and man is based on the value of the function. God is

believed, based on its role in human life. Vice versa, humans are believed to play a role in the fulfillment of God's will. Thus, in the worship of the most prominent is the ritual sacrifice. The more sacrifices be offered, the more fertile and prosperous life will be. Based on such a paradigm, the Confucians then have a high morale. For purposes other than the needs of life, is also a spiritual business needs in order to the worship to T'ien (God).

Keywords: *Functional, God, Confucianism, Work Ethic, Progress*

Tidak ada satu pun kebudayaan di dunia ini yang mempunyai warna tunggal.¹ Di Cina, terdapat berbagai karakter budaya, yang dibentuk oleh keyakinan dan pandangan hidup yang terdapat di sana. Penulis mencatat setidaknya terdapat tiga bentuk besar pandangan hidup (*world view*) yang terdapat di China dimana ajaran Konfusius lahir, selain Kong Hu Cu (Konfusius), terdapat juga ajaran Taoisme, dan Buddha.

Pembahasan pandangan hidup kerap dikaitkan dengan paradigma berpikir atau keyakinan yang dijadikan tolak ukur tindakan masyarakatnya dalam berkehidupan. Sehingga, dalam berbagai diskursus, pandangan hidup tersebut sering bermuara pada pertanyaan terkait pengkategorian, apakah ajaran Taoisme, Konfusius, dan Buddha yang ada di China adalah suatu agama atau merupakan semata ajaran etika? Jawabannya adalah tergantung pemahaman setiap orang tentang makna agama dan pemahamannya akan etika dalam kaitannya dengan agama. Jika agama diartikan secara luas, sebagai suatu cara hidup yang dirangkai sekitar perhatian terakhir manusia (kehidupan setelah meninggal?), jelas sekali ajaran Konfusius memenuhi syarat itu. Bahkan jika agama diartikan secara lebih sempit sebagai perhatian untuk meluruskan manusia dengan landasan eksistensinya yang melampaui kemanusiaannya itu, maka ajaran Konfusius ini juga dapat termasuk dalam kategori agama.

Agama mengandung unsur *duniawi* dan *ukhrawi*. Dalam pengertian, agama memiliki dimensi material sekaligus spiritual. Bahkan sering dimaknai lebih kompleks dari itu, agama tidak hanya berurusan dengan ‘jalan menuju surga’, namun juga yang mengatur kehidupan manusia. Sekali lagi, agama tidak hanya dimaknai sebagai langkah praktis berupa jalan keselamatan, dan tidak juga menyembah moralitas, namun merupakan suatu pandangan hidup yang komprehensif.

Artikel ini membahas konsep ketuhanan penganut Konghucu/orang China yang berkaitan dengan etika kerja masyarakatnya, termasuk peranan mereka dalam pengembangan sektor ekonomi dunia. Dalam makalah ini, akan dibahas konsep ketuhanan Konfusius, tanpa memasukkan Taoisme dan Buddha sebagai bagian dari kajian dengan berbagai alasan kondisional. Meskipun Budha dan Taoisme berkaitan erat dengan budaya Cina dan pembentukan ajaran Konfusius, namun pembahasan tentang keduanya merupakan tema kajian tersendiri. Meski demikian, diakui bahwa ajaran Konfusius mendapat pengaruh besar dari ajaran tentang pandangan hidup sebelumnya, Taoisme, dimana beberapa ajarannya mengakar dalam konsep etika kerja dalam ajaran Konfusius hingga saat ini.

Sejarah Kelahiran Ajaran Kong Hu Cu (Konfusius)

Ajaran Kong Hu Cu identik dengan sosok Konfusius (Kung Fu Tzu). Orang Cina dengan penuh hormat menyebut beliau sebagai Guru pertama, bukan lantaran tidak ada guru selain atau sebelum beliau, melainkan karena martabat beliau bagi orang Cina jauh lebih tinggi dari semua guru lain. Konfusius terlahir sekitar tahun 551 Sebelum Masehi di kabupaten Lu, yang sekarang berada di propinsi Shantung.² Perjalanan kehidupan Konfusius menunjukkan bagaimana sebuah ajaran (paham/agama) tentang kebijaksanaan luar biasa yang pernah ada di dunia, lahir dari sebuah kesederhanaan hidup.

Konfusius terlahir dari keluarga dengan latarbelakang sosial-ekonomi yang sederhana. Di tengah segala keterbatasan yang dihadapi keluarganya, ayah Konfusius meninggal saat umur Konfusius menginjak tiga tahun. Meninggalnya ayah Konfusius tersebut memaksa Konfusius untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Konfusius kecil terbiasa dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar. Kehidupan yang miskin, dan hidup sebagai pekerja keras tersebut kemudian membangun kesadaran dalam diri Konfusius untuk menghargai kehidupan bagaimanapun bentuk dan kondisinya.

Sebagai saksi hidup yang melihat langsung fenomena yang ada di tengah-tengah masyarakat yang sulit dan keras, Konfusius mempunyai cita-cita berupa; suatu saat ia akan mengubah kondisi masyarakat yang demikian. Hal inilah yang menuntun Konfusius untuk belajar banyak tentang berbagai hal. Di sela-sela kesibukannya bekerja, Konfusius menjadi sosok kutu buku atau gemar membaca, yang pada akhirnya kebiasaan tersebut mengantarkan ia dalam meraih keberhasilan pada bidang akademik kala itu.

Wawasan yang luas dan pengalaman hidup yang keras menumbuhkan tekad yang kuat dalam diri Konfusius; kelak suatu ketika ia mamiliki peran atau bahkan memimpin perpolitikan daerahnya. Namun, *bagai api jauh dari panggang*, latarbelakang kehidupan dan pengetahuan yang dimiliki Konfusius tidak lantas mewujudkan cita-citanya tersebut. Sempat beberapa kali mendapat kesempatan namun dikarenakan berbagai alasan, mulai dari faktor politik hingga persoalan personal, akhirnya Konfusius tidak pernah mendapat kesempatan menjabat di pemerintahan.

Akan tetapi, Konfusius tidak patah arang. Keinginan Konfusius untuk mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik tidak terhenti lantaran mimpinya berupa mempunyai peranan di pemerintah tidak terwujud. Konfusius tetap terus berusaha melakukan perubahan dengan apa yang ia miliki. Sebagai orang yang mempunyai wawasan yang luas sekaligus seorang yang sangat cerdas, Konfusius akhirnya bergerak di bidang pendidikan. Konfusius melakukan perubahan melalui jalur pendidikan. Secara massif, ia terus mengajarkan pemikiran atau pemahamannya tentang kebijaksanaan, kepada masyarakat luas dalam bentuk pendidikan formal dan non-formal. Inilah yang menjadi cikal-bakal ajaran Kong Hu Cu. Latar belakang kehidupan Konfusius yang menonjol dalam sisi sosialitas dan intelektualnya tersebut, mewarnai ajaran yang dianut oleh orang-orang Kong Hu Cu (penganut Konfusius) hingga saat ini.

Ajaran Kong Hu Cu (Konfusius)

Ajaran kebijaksanaan Kong Hu Cu sering menarik perbincangan tentang pemaknaan terhadap Kong Hu Cu, dan suatu pengkategorian tentang; apakah Kong Hu Cu adalah sebuah agama ataukah hanya ajaran tentang etika/kebijaksanaan? Jawaban yang dinilai tepat adalah merujuk pada pendapat Huston Smith,³ menurutnya jawaban terhadap pengkategorian itu adalah tergantung pada bagaimana kita merumuskan agama itu sendiri.

Dengan perhatiannya yang demikian cermat kepada perilaku pribadi dan aturan moral, ajaran Konfusius memandang kehidupan dari sudut yang lain daripada pandangan agama-agama lainnya. Namun ini tidak menyebabkan ajaran Konfusius kehilangan martabatnya sebagai suatu agama. Jika agama diartikan secara luas sebagai suatu cara hidup yang dirangkai sekitar perhatian terakhir manusia, semisal adanya kehidupan setelah kematian badan, jelas sekali ajaran Konfusius memenuhi kriteria itu. Bahkan, jika agama diartikan secara lebih sempit sebagai perhatian untuk meluruskan manusia dengan landasan eksistensinya yang

melampaui kemanusiaannya itu, ajaran Konfusius ini masih merupakan agama, walaupun agama yang diam.⁴

Selain itu, jika agama dipahami sebagai suatu ajaran yang memiliki keyakinan terhadap realitas transenden, adanya pembawa atau penyampai ajaran, dan terdapat ritual dalam ibadahnya, maka Konfusius dapat diartikan sebagai agama. Unsur-unsur yang terdapat dalam agama-agama besar dunia secara umum juga terdapat dalam ajaran Konfusius. Argumentasi lain yang menguatkan Konfusius sebagai agama dapat dilihat pada pendapat ahli/pengkaji agama seperti Mercia Eliade yang berpendapat bahwa pendefinisian agama didasarkan pada; apakah suatu ajaran memiliki unsur profan dan mengandung unsur sakralitas. Profan adalah yang berkaitan dengan urusan sehari-hari/material dan sakralitas adalah berkaitan dengan wilayah supranatural, ekstraordinari.⁵ Ketika suatu seruan dari suatu ajaran mengandung dua unsur tersebut, maka ajaran tersebut dapat dimaknai sebagai agama.

Konsep Ketuhanan Kong Hu Cu (Konfusius)

Seperti dalam agama-agama lain, Kong Hu Cu mengakui adanya realitas transenden yang mempunyai peran dalam mengendalikan kehidupan. Jika realitas transenden ini sering dipahami sebagai 'sosok' dalam agama-agama *samawi* dengan sebutan Tuhan, dalam Agama Kong Hu Cu, istilah Tuhan dikenal dengan *Shang Ti*. Dalam pandangan Mariasusai Dhavamony menyebut Tuhan Kong Hu Cu adalah nenek moyang tertinggi (Dewa), yang dikenal dengan sebutan *T'ien*.⁶

Dari beberapa kutipan kitab-kitab dapat dipahami bahwa *T'ien* yang diyakini oleh Konghucu adalah sumber, pengatur, dan tujuan dari segala yang ada di dunia ini. Adapun *sosok T'ien* digambarkan dalam kitab-kitab tersebut adalah yang bersifat roh. *Shang Ti* atau *T'ien* adalah Tuhan personal yang ada di puncak pimpinan dari struktur hirarkis dunia supernatural dan suci (Langit). Dikatakan struktur hirarkis supranatural lantaran Konfusius meyakini bahwa, takhta langit dikuasai oleh roh-roh yang masing-masing berjenjang, dari yang terendah hingga jenjang pada takhta tertinggi, yang tidak lain disebut *T'ien*.

Meskipun sering memicu perdebatan di kalangan ahli/pengkaji agama, Konghucu atau ajaran Konfusius sering dikategorikan sebagai agama monoteis, lantaran percaya terhadap satu kekuatan roh tertinggi, yaitu *T'ien* atau *Shang Ti*. Selain *T'ien* dan *Shang Ti*, ada kata lain yang berkaitan dengan agama Konghucu, yaitu *T'ien Li* dan *T'ien Ming*. Dengan pengertian dalam kategori berikut, *T'ien Li*

adalah hukum-hukum dan peraturan yang bersumber dari *T'ien*, sedangkan *T'ien Ming* adalah sesuatu yang telah terjadi.

Pengertian dari *T'ien Li* dan *T'ien Ming* hakikatnya tidak jauh berbeda, *T'ien Ming* lebih mengarahkan kepada perbuatan yang dilakukan kepada manusia sesuai dengan amanat atau arahan dari *T'ien*. Adapun *T'ien Li* bersifat perintah, namun masih dalam kategori umum, dan bersifat anjuran yang sudah dilakukan manusia, dalam hal ini ada yang berhasil menjalankan perintah ini, namun ada juga yang tidak. Dalam arti tidak menjalankan perintah, yaitu tidak menjalankan amanat yang berasal dari *T'ien* tersebut.⁷

Huston Smith⁸ mengatakan, untuk memahami dimensi yang melampaui dimensi manusia (*transenden*) dari ajaran Konfusius, kita harus menempatkannya pada latar belakang kehidupan agama dari zaman kuno Cina, sewaktu Konfusius hidup. Sampai seribu tahun pertama sebelum Masehi, pandangan hidup yang berkembang kala itu terdiri dari tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu *langit*, *bumi* dan sifat *Kesinambungan* antara keduanya. Dalam pandangan ajaran Konfusius, konsep ini tidak hanya menunjuk pada *tempat* berupa langit dan bumi, melainkan menunjuk *orang* yang mendiami tempat-tempat tersebut, seperti *House of Lords*, yaitu menunjuk pada pribadi-pribadi yang duduk dalam Majelis tersebut. Adapun Orang dan/sosok yang berdiam di Langit adalah para nenek moyang (*Ti*) yang diperintah oleh seorang nenek moyang tertinggi (*Shang Ti*). Mereka ini adalah para nenek moyang yang telah mendahului dan segera akan diikuti oleh keturunan selanjutnya yang ada di bumi. *Kedua* tempat itu (Bumi dan Langit) saling berkaitan satu sama lain. Langit mengendalikan kesejahteraan Bumi, misalnya cuaca adalah ekspresi dari “keadaan hati Langit”, sambil bergantung pada penduduk Bumi untuk memenuhi kebutuhannya, melalui korban/sesembahan.

Relasi bumi dan langit yang berkesinambungan secara fungsional merupakan konsep ketuhanan yang diyakini penganut ajaran Konfusius sebagai alur jalannya kehidupan. Langit yang dihuni para roh yang hidup, bergantung dengan Bumi yang dihidupi oleh manusia, dan begitupun sebaliknya. Penghuni Langit akan memberikan kebaikan jika penghuni bumi juga melakukan kebaikan terhadap penghuni langit melalui ritual pengorbanan.

Jadi, hubungan yang terbentuk adalah didasarkan atas kebutuhan, dan bukan cinta kasih, atau ‘yang utama’ (*deontologis*) sebagai yang utama atau didasarkan pada alasan lain sebagaimana yang terdapat dalam agama lainnya. Cara yang konkret bagi Bumi untuk berbicara dengan Langit dalam ajaran Konfusius

adalah melalui korban. Korban adalah suatu upaya pemenuhan manusia pada Roh di Langit. Keinginan untuk membagi rezeki di bumi ini, dengan mereka yang telah mendahului bukan hanya dipandang bentuk kebijaksanaan, melainkan juga merupakan suatu hal yang alamiah. Hakikat rezeki itu diyakini akan sampai kepada mereka melalui asap dari pembakaran korban yang membumbung naik ke Langit.

Jika ritual pengorbanan merupakan cara utama Bumi berbicara dengan Langit, maka ramalan adalah cara Langit mendengar.⁹ Nenek moyang di Langit mempunyai kepedulian besar kepada manusia yang berada di Bumi, yang diyakini tidak lain merupakan keturunan mereka sendiri, sehingga mereka akan membantu makhluk Bumi melalui ramalan-ramalan tentang kejadian di masa depan. Ramalan ini berupa petanda; kejadian (incidental) yang terjadi di sekitar manusia yang memiliki makna, seperti sandungan, bunyi di telinga, getaran di kelopak mata dan lain sebagainya.

Satu hal unik yang menjadi benang merah antara ajaran Kong Hu Cu atau Konfusius dengan dua lainnya yaitu Taoisme dan Budha. Pada masing-masing ciri dari ketiga agama kuno Cina ini, terdapat titik singgung yaitu pada rasa persatuan dengan nenek moyang, korbannya, dan ramalannya. Ketiga unsur tersebut mempunyai penekanan yang sama pada masing-masing ajaran. Titik tekannya adalah terletak pada Bumi dan bukannya pada Langit.

Untuk memahami seluruh dimensi ajaran Konfusius sebagai suatu agama, penting untuk melihat Konfusius dalam posisi sebagai: (a) yang mengalihkan titik berat dari Langit kepada Bumi. (b) tanpa membung Langit itu sama sekali dari keseluruhan ajarannya.

Titik tekan ini muncul ketika ajaran tentang berkehidupan yang disampaikan Konfusius dipertanyakan, yaitu mana yang harus didahulukan, tuntutan masyarakat ataukah tuntutan dunia roh melalui korban yang besar, beliau menjawab bahwa walaupun roh-roh tidak boleh dianggap enteng sama sekali, *masyarakatlah yang harus didahulukan*.¹⁰ Sikap demikian menunjukkan secara jelas bahwa, Filsafat atau ajaran tentang pandangan hidup yang disampaikan Konfusius adalah kebijaksanaan yang bersifat praktis-duniawi.

Dalam filsafat Konfusius tidak terkandung kedalaman pemikiran metafisik yang ketat, tidak ada khayalan spekulasi, tidak ada perasaan tentang kesalehan kosmis yang menggugah hati. Sebagaimana yang dikutip dari Huston Smith.¹¹ Konfusius menyerukan “sadarilah bahwa anda tahu apa yang anda ketahui, dan bahwa anda tidak tahu tentang apa yang tidak anda ketahui”. Dengarlah sebanyak

mungkin, kesampingkan segala hal yang meragukan, dan berbicaralah dengan hati-hati mengenai hal yang selebihnya.

Suatu ketika, Konfusius ditanya mengenai hal-hal yang berkenaan dengan alam ghaib, beliau tidak banyak bicara tentang hal itu dan justru mengalihkan perhatian kembali kepada manusia. Sewaktu ditanya mengenai cara melayani roh orang yang telah meninggal beliau menjawab: “jika anda tidak dapat melayani manusia, bagaimana mungkin anda akan melayani roh-roh mereka?” sewaktu ditanya mengenai maut itu sendiri, beliau menjawab: “jika anda tidak mengenal kehidupan, bagaimana mungkin anda akan tahu mengenai maut?”. Pendeknya, pahamiilah satu dunia pada satu waktu.¹²

Etika Kong Hu Cu (Konfusius)

Konfusius berkeyakinan bahwa, meskipun nasib manusia dituntun oleh Tuhan atau “*T'ien*”, namun inti dari keseluruhan-kehidupan adalah manusia. Konfusius mengajarkan kepada kaumnya tentang peran “*T'ien*” yang pada intinya menuntun manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Sehingga, dalam ajarannya, Konfusius banyak memberikan pengarahan untuk berbuat kebaikan dalam kaitannya dengan kehidupan dunia, baik itu yang berkaitan dengan perniagaan ekonomi maupun penekanan kesopanan antar relasi manusia.

Seorang pengikut terkemuka dari Konfusius adalah Meng Tsu, atau Mencius yang menghubungkan ketidaksamaan sosial dengan “kehendak *T'ien*”. Pengikut terkemuka Konfusius lainnya menandaskan bahwa surga merupakan bagian dari alam dan tidak memiliki kesadaran. Seseorang manusia yang mencapai pengetahuan tentang hukum dari benda-benda hendaknya menggunakan hukum-hukum itu untuk memajukan kepentingan-kepentingannya.¹³

Salah satu ajaran Konfusius yang terkenal adalah kemampuannya membentuk tradisi yang kemudian menggerakkan peradaban Cina hingga saat ini. Dikatakan membentuk tradisi, lantaran tradisi yang ada adalah dibuat secara sadar. Berbeda dari tradisi spontan karena tradisi ini menuntut perhatian.¹⁴ Tradisi yang dibentuk oleh Konfusius dengan segenap perhatiannya ini adalah bertujuan untuk menghadapi individualisme yang berkembang pada saat itu. Dalam hal etika misalnya, Konfusius menyeru kaumnya yang lebih muda untuk bersikap rendah hati dan tunduk kepada kaum yang lebih tua, kaum muda diposisikan berada di bawah mereka yang lebih tua.

Garis-garis besar tentang tradisi yang dibentuk oleh Konfusius sebagaimana yang dimaksud oleh Huston Smtih,¹⁵ tercakup dalam lima istilah kunci berikut:

1. *Jen*, secara etimologi terbentuk dari dua huruf Cina untuk menggambarkan “manusia” dan “dua”, untuk menamakan hubungan ideal yang seharusnya terjadi di antara manusia. *Jen* sekaligus mencakup suatu perasaan manusiawi terhadap orang lain dan penghormatan terhadap diri sendiri, suatu perasaan mengenai keagungan martabat manusia di mana pun juga. Perasaan manusiawi ini selanjutnya menuntun orang untuk bersikap bijak, seperti kemurahan hati, percaya, dan kedermawanan. Dalam kehidupan pribadinya, *jen* menuntun orang untuk bersikap hormat, tidak mementingkan diri sendiri, dan dikaruniai kemampuan merasakan perasaan orang lain, “mampu mengukur perasaan orang lain dengan perasaannya sendiri.” Dalam keinginanannya untuk mandiri, *jen* juga berusaha membuat orang lain menjadi besar. Kebesaran hati demikian tidak mengenal batas-batas bangsa karena *jen* meyakini bahwa: “dalam keempat samudera semua manusia bersaudara.” Unsur inilah yang membedakan manusia dengan hewan.
2. *Chun-tzu*, memiliki makna Kemanusiaan yang benar, Manusia sempurna, dan Kemanusiaan-Yang-Terbaik dalam kaitannya dengan tatakrma. *Chun-tzu* pada praktisnya adalah kedewasaan, yang tercermin pada sikap penghormatan terhadap orang lain. Jika *jen* adalah hubungan ideal antara manusia, maka *Chun-tzu* adalah istilah ideal bagi hubungan demikian.
3. *Li*, memiliki dua arti, *pertama* adalah kesopanan: cara bagaimana seharusnya segala sesuatu harus dilakukan. Sikap ini harus dimulai dari setiap individu. Kesopanan sikap yang dimaksud adalah berkaitan dengan lima hubungan yang merupakan unsur penting dari kehidupan dari kehidupan sosial, yaitu hubungan antara ayah dan anak, kakak dan adik, suami dan istri, sahabat tua dan sahabat muda, dan penguasa dengan rakyatnya. Sikap sopan tersebut bersifat mengikat semua pihak, seperti seorang ayah harus bersifat kasih dan seorang anak harus bersikap patuh. Seorang kakak lembut, dan adik hormat. Seorang suami baik dan istri “mendengarkan”. Seorang habit tua penuh dengan pertimbangan, sahabat muda hormat. Seorang penguasa murah hati dan rakyatnya setia. Hubungan-hubungan ini perlu sekali ditata secara tepat agar memperoleh kepribadian yang sedapat mungkin tidak merusak ataupun menimbulkan pertentangan yang getir dengan pribadi lainnya dalam pola kehidupan ini. Jadi dalam konsep *li* terdapat penghormatan terhadap usia.

4. *Te*, secara harfiah berarti kekuatan, seringkali kekuatan yang dimaksud adalah kepercayaan/rasa yakin dalam penggunaannya untuk memerintah manusia dan bukan bersifat fisik. Konfusius yakin bahwa tidak ada negara yang mampu membelenggu semua warganya dalam rentang waktu yang lama. Maka, yang harus dibangun hendaknya kepribadian setiap orang dengan membangunkan kekuatan atau kepercayaan setiap warga untuk memajukan Negara.
5. *Wen*, ini memiliki makna “seni perdamaian” yang berlawanan dengan “seni perang”. *Wen* berkaitan dengan musik, seni lukis, puisi, dan rangkaian budaya lainnya dalam bentuknya estetika. Seni menurut Konfusius akan merangsang pikiran, mendorong mawas diri, mengajar seni kepekaan, dan membantu memadamkan rasa dendam, iri dan perasaan kebencian.

Etos Kerja dalam Ajaran Kong Hu Cu (Konfusius)

Konsep ketuhanan yang diyakini dalam ajaran Konfusius berpengaruh pada etos kerja para penganutnya. Tuhan yang dapat dimaknai secara fungsional dalam ajaran Konfusius menjadi faktor utama terbentuknya semangat kerja tinggi penganutnya. Tuhan (*Ti'en*) yang berperan sebagai penuntun manusia di bumi, secara fungsional mendukung kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan. Sebab, lancarnya suatu aktivitas bekerja atau kegiatan yang dilakukan manusia di bumi secara otomatis juga berpengaruh dalam pembentukan hubungannya dengan Tuhan melalui proses *korban*. Dalam logika sederhana, jika seseorang giat dan sukses dalam bekerja, ia akan mendapatkan kemungkinan hasil yang besar atau yang banyak pula. Artinya, semakin giat seseorang tersebut, semakin besar atau banyak yang dihasilkan. Dengan demikian, pemenuhan kewajiban, yang sekaligus merupakan kebutuhan Tuhan, semakin banyak dan sering dapat dipenuhi atau dilakukan dalam bentuk ritual korban.

Konfusius memposisikan Etika kerja didasar pada keyakinan atas relasi fungsional antara Tuhan dan kehidupan. Paradigma demikianlah yang membentuk kebudayaan masyarakat penganut Konfusius yang mempunyai etos kerja tinggi. Charles A. Rarick¹⁶ mengatakan, Etos Kerja Confusianis tersebut berupa keyakinan terhadap nilai kerja keras, kesetiaan kepada organisasi, penghematan, dedikasi, harmoni sosial, cinta akan pendidikan dan kebijaksanaan, dan perhatian kepada keadilan sosial. Dengan mengutip Max Weber, Rarick¹⁷ mengungkapkan, etika kerja bagi penganut Konfusius terletak pada Orientasi yang kuat terhadap pencapaian prestasi duniawi dan sejatinya dibutuhkan oleh masyarakat yang supaya bisa hidup dalam kemakmuran. Orientasi pada kehidupan

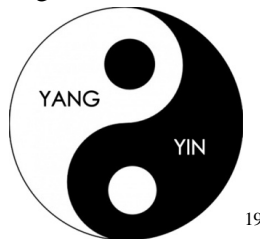
yang diyakini para penganut ajaran Konfusius, berimplikasi pada perkembangan sektor ekonomi secara kolektif. Keyakinan yang diajarkan Konfusius akan pentingnya ekonomi, dalam jangka panjang juga membentuk kekuatan ekonomi Negara secara positif. Hal ini tercermin pada kemajuan ekonomi Negara China yang berpegang teguh pada keyakinan ketuhanan dan etika kerja yang terdapat dalam ajaran Konfusius tersebut.

Paradigma berpikir ketuhanan-fungsional dalam ajaran Konfusius telah menggerakkan penganutnya pada budaya kerja. Dan dalam proses kerja masyarakatnya pun *upbeat* dan mempunyai semangat akan hasrat duniawi yang tinggi. Dalam sebuah makalah, Wei De Dong Tian¹⁸ menerangkan 7 (tujuh) karakter etos kerja yang menjadi ciri khas dan dianjurkan pada masyarakat Konfusius, yaitu: (1) Ren (仁) yang berarti murah hati, mencintai dan bersikap baik kepada sesama. (2) Yi (義) yang berarti berlaku benar dan bertanggung jawab, adil, keputusan yang benar diambil dengan sikap yang benar berdasarkan kebenaran. (3) Yong (勇) atau bersikap berani dan berlaku ksatria. (4) Zhi (智) yang berarti kebijaksanaan dalam memutuskan dengan benar, (5) Cheng (誠) yang berarti sikap tulus, setulus-tulusnya, sikap sungguh sungguh tanpa pamrih. Li (禮) yang berarti bersikap santun dan bertindak benar. (6) Zhong (忠) bermakna loyalitas dan mengabdikan.

Etika kerja yang terdapat dalam ajaran Konfusius berkelindan dengan konsep ketuhanan (*Ti'en*) yang mereka yakini. Dan jika ditelisik dari konsep ketuhanan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, akan nampak persoalan Etika Kerja berkaitan erat dengan ajaran ketuhanan yang menitikberatkan pada seruan akan pemenuhan kebutuhan duniawi. Sebagai contoh seruan tentang *Jen*, yang menuntut penganut Konfusius untuk dapat menjalin hubungan ideal yang seharusnya terjadi di antara manusia, berupa suatu perasaan manusiawi yang terekspresi dalam bentuk penghargaan terhadap diri, yang tidak hanya berupa penghormatan terhadap hak diri sendiri, tetapi juga suatu perasaan mengenai keagungan martabat manusia di mana pun juga.

Konsep *Jen* demikian juga mempengaruhi perilaku sosial para penganutnya, termasuk perilaku dalam berbisnis. *Jen* merupakan salah satu alasan mengapa penganut Konfusius lebih memilih membuka usaha sendiri dari pada menjadi karyawan. Ajaran ini membentuk suatu prinsip bahwa, membuka usaha sendiri akan bermanfaat tidak hanya untuk dirinya pribadi, namun juga akan berpeluang mempekerjakan orang lain.

Etika Kerja dalam ajaran Konfusius selanjutnya adalah yang disebut dengan *yin-yang*. *Yin-yang* berarti keseimbangan antara dua unsur yang saling mempengaruhi, melengkapi, bereksistensi satu sama lain. Dua unsur kehidupan yang menjadikan hidup terus berjalan. *Yin yang* seperti dua kutub yang saling berdialektika satu sama lain dalam menciptakan dinamika kehidupan. Dua unsur kehidupan inilah yang diyakini penganut ajaran Konfusius akan terus berkelindan dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu keseimbangan antara dua hal yang berbeda dan saling melengkapi satu sama lain. Dua unsur tersebut yang secara beriringan menjadi *track* dimana berjalannya proses kehidupan. Adapun *yin yang* disimbolkan sebagaimana dalam gambar berikut:



Yin yang dalam berbisnis dimaknai sebagai hubungan antara pebisnis dan pembeli. Paradigma *yin yang* yang baik bagi pebisnis dalam ajaran Kong Hu Cu dimaknai agar berbisnis untuk tidak hanya memperhatikan keuntungan saja, namun juga harus memperhatikan kebutuhan konsumen, misalnya dengan memberi citra yang baik, keramahan, pelayanan yang memuaskan, peningkatan kualitas dan harga yang terjangkau. Hal tersebut akan menumbuhkan kepentingan yang saling melengkapi dan keseimbangan antara pebisnis dan pembeli.²⁰

Semangat kerja tinggi para penganut ajaran Konfusius terlihat pada peran mereka dalam mengembangkan ekonomi. Di Indonesia, di berbagai daerah yang *notabene* banyak ditinggali oleh para penganut ajaran Konfusius, yang umumnya beretnis Tionghoa memiliki angka kemajuan ekonomi yang tinggi dan pesatnya pembangunan industri. Dari berbagai penelitian mengkategorikan Medan, Palembang, Surabaya, Jakarta merupakan kota-kota besar dalam transaksi bisnis, dan masing-masing kota tersebut terdapat wilayah pecinan dan memiliki jumlah pedagang Tionghoa penganut Konfusius yang tidak sedikit.

Surabaya misalnya, kota ini menjadi tempat strategis dalam perniagaan etnis Tionghoa sejak abad ke-16, dengan adanya pecinan di wilayah Kapasan, Kembang Jepun, Jagalan dan sekitarnya merupakan basis etnis Tionghoa dalam berbisnis. Selain itu, kota Surabaya yang terdiri dari lima wilayah dimana perdagangan tidak hanya di wilayah Surabaya Pusat (seperti Kecamatan Tegalsari,

Simokerto, Genteng dan Bubutan), melainkan terus menyebar dengan pesat di wilayah Surabaya Selatan dan Surabaya Timur. Sementara di Surabaya Utara (Bulak, Kenjeran, Semampir, Pabean Cantikan, Krembangan) dan Surabaya Barat (Benowo, Pakal, Asemrowo, Sukomanunggal, Tandes, Sambikerep, Lakarsantri) sedang bergeliat secara perlahan menjadi kantong-kantong perdagangan.²¹

Suatu gambaran tentang keyakinan ketuhanan dalam ajaran Konfusius yang cukup istimewa, meskipun ajaran Konfusius memiliki semangat yang tinggi terhadap pemenuhan kebutuhan dunia berupa material atau kebendaan (materialisme), Konfusius tidak pernah melupakan peran *T'ien* (Tuhan) dalam kehidupan. Dalam berbisnis misalnya, penganut Konfusius senantiasa mengingat bahwa, usaha atau bekerja dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup tidak lain juga merupakan tanggungjawab kepada *T'ien*, Tuhan yang berada pada struktur tertinggi penghuni langit (suci).

Penganut Konfusius secara sadar akan peranan Tuhan dalam proses berbisnis. Kiranya ini merupakan faktor utama mengapa orang-orang Cina, penganut Konfusius begitu giat bekerja, selain tentu terdapat faktor lain yang bersifat pribadi yang mendorong mereka bekerja keras. Mengingat di Indonesia penganut Konfusius termasuk sedikit/minoritas dibanding jumlah penganut agama lain, hal tersebut tidak menjadi pengahalang dan justru menjadi pendorong sekaligus menjadi identitas tersendiri bagi usaha mereka. sebagai contoh, penganut Konfusius tidak ragu memajang aksesoris atau simbol-simbol keagamaan mereka dalam berdagang. Di toko-toko tempat mereka membuka usaha tidak jarang ditemukan simbol-simbol yang maknanya merujuk pada penghormatan sekaligus doa kepada sang *T'ien*, yang mereka yakini, seperti simbol *yin-yang*, simbol dari *shio-shio* yang merupakan ramalan tentang masa depan dari sang *t'ien*.

Kesimpulan

Ajaran Konfusius adalah filsafat tentang kebijaksanaan hidup yang praktis. Kepraktisan ajarannya adalah penekanan pada kehidupan manusia secara holistik, bukan individualistik. Konfusius menyerukan kehidupan Kosmis yang menitikberatkan realitas manusia sebagai tujuan ajarannya. Ajaran Konfusius yang kemudahan menjadi tradisi bagi para pengikutnya berupa *Jen*, *Chun-tzu*, *Li*, *Te*, dan *Wen*, yaitu kebaikan, sang tuan, kesopanan, pemerintahan yang bijak, dan seni perdamaian. Nilai-nilai ini menurut Konfusius merupakan isi tradisi yang dibuat secara sadar dan, *harusnya* dianut setiap individu yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari masyarakat, sejak lahir hingga seseorang wafat.

Ajaran Konfusius yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat *duniawi* ini berimplikasi pada konsep Tuhan yang ia ajarkan. Tuhan dipahami secara praktis. Sehingga, tinjauan tentang Tuhan umumnya adalah memberikan penekanan pada aspek fungsionalnya, tanpa merumuskan konsep metafisika yang rumit. Selain itu, Tuhan yang dipahami secara fungsional berpengaruh besar pada etos kerja tinggi para penganutnya. Para pengikut ajaran Konfusius mempunyai semangat kerja tinggi, selain dengan tujuan pemenuhan dan peningkatan kebutuhan hidup, semangat kerja tinggi juga dimaknai sebagai bagian dari penyembahan kepada Tuhan, yang pada saatnya akan tereksprei pada ritual korban.

Faktanya, para penganut Konfusius di berbagai Negara, termasuk daerah-daerah yang terdapat di Indonesia mempunyai peran ekonomi yang kuat. Semangat kerja para penganut Konfusius yang tercermin pada keberhasilan mereka dalam bidang Ekonomi di Negara atau daerah masing-masing dan menguasai berbagai posisi strategis, mulai dari posisi sebagai pemilik usaha dagang kaki lima, toko, bahkan pemilik modal dari perusahaan besar.

Endnote

¹ Huston Smith, *The Religions of Man*, (terj.) Saafroedin Bahar, *Agama-agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. 231.

² *Ibid.*, hal. 188.

³ *Ibid.*, hal. 220.

⁴ *Ibid.*

⁵ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, (terj.) Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), hal. 259.

⁶ Mariasusai Dhavamony, , *Phenomenology of Religion*, (terj.) Kelompok Studi Agama “Driyarkara”, 1995, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1973), hal. 96.

⁷ *Ibid.*, hal. 21.

⁸ Huston Smith, *The Religions of Man*, (terj.)...*Ibid.*, hal. 220.

⁹ *Ibid.*, hal. 221.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 222.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, hal. 223.

¹³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 476.

¹⁴ Huston Smith, *The Religions of Man*, (terj.)...*Ibid.*, hal. 210.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 210-219.

¹⁶ Rarick, Charles A., *Confusius dalam Manajemen: Memahami Nilai-Nilai Kebudayaan Cina dan Praktek-Praktek Manajerial*, (<http://www.spocjournal.com/ekonomi/manajemen/93-confusius-dalam-manajemen-memahami-nilai-nilai-kebudayaan-cina-dan-praktek-praktek-manajerial.html>). diunduh pada 18 Juli 2016.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ <http://www.declineoftheempire.com/2015/02/yin-and-yang.html>

²⁰ Natalia Heni Primawati, *Tinjauan Filsafat Konfusius Terhadap Karakteristik Masyarakat Cina di Indonesia*, (Yogyakarta: Skripsi, 2012), hal. 93.

²¹ Setio Kuncono, Ongky, 2013, *BAB I Pendahuluan : Pengaruh Etika Confucius Terhadap Kewirausahaan, Kemampuan Usaha dan Kinerja Usaha Pedagang Eceran Etnis Tionghoa di Surabaya*, Surabaya, Disertasi, dalam <http://www.spocjournal.com/disertasi/238-pengaruh-etika-confucius-terhadap-kewirausahaan-kemampuan-usaha-dan-kinerja-usaha-pedagang-bab-i-pendahuluan-eceran-etnis-tionghoa-di-surabaya.html> diunduh pada 18 Juli 2016.

Daftar Pustaka

Bagus, Lorens. (2000). *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dhamayanti, Anis. (2012). *Ajaran Konghucu tentang Tuhan, Keimanan, dan Kehidupan Setelah Mati*, Palembang: TH Press.

-
- Dhavamony, Mariasusai. (1973). *Phenomenology of Religion*, (terj.) Kelompok Studi Agama “Driyarkara”, 1995, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pals, Daniel L. (2001). *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, (terj.) Inyia Ridwan Muzir dan M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Primawati, Natalia Heni. (2012). *Tinjauan Filsafat Konfusius Terhadap Karakteristik Masyarakat Cina di Indonesia*, Yogyakarta: Skripsi.
- Rarick, Charles A., *Confusius dalam Manajemen: Memahami Nilai-Nilai Kebudayaan Cina dan Praktek-Praktek Manajerial*, (<http://www.spocjournal.com/ekonomi/manajemen/93-confusius-dalam-manajemen-memahami-nilai-nilai-kebudayaan-cina-dan-praktek-praktek-manajerial.html>. diunduh pada 18 Juli 2016.
- Setio Kuncono, Ongky. (2013). *BAB I Pendahuluan : Pengaruh Etika Confucius Terhadap Kewirausahaan, Kemampuan Usaha dan Kinerja Usaha Pedagang Eceran Etnis Tionghoa di Surabaya*, Surabaya, Disertasi, dalam <http://www.spocjournal.com/disertasi/238-pengaruh-etika-confucius-terhadap-kewirausahaan-kemampuan-usaha-dan-kinerja-usaha-pedagang-bab-i-pendahuluan-eceran-etnis-tionghoa-di-surabaya.html> diunduh pada 18 Juli 2016.
- Smith, Huston, *The Religions of Man*, (terj.) Saafroedin Bahar. (1995), *Agama-agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tian, Wei De Dong, *7 Etos Kerja Dalam Perspektif Agama Khonghucu*, dalam <http://confucius-rohaniwan.blogspot.co.id/2009/12/7-etos-kerja-dalam-perspektif-agama.html>., diunduh pada 18 Juli 2016.